

TINGGALAN-TINGGALAN ARKEOLOGIS
SARANA MILITER JEPANG MASA PERANG DUNIA II DI SITUS
LAPANGAN UDARA AMBESEA
KABUPATEN KONAWE SELATAN

Hamdan Hamado

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
hamado.l.cro@gmail.com

ABSTRAK

Lapangan Udara Ambesea merupakan situs bekas lapangan udara militer yang dibangun Jepang pada masa Perang Dunia II atau Perang Pasifik. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Ambesea. (2) Apa fungsi tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Ambesea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis peninggalan dan fungsi tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Ambesea.

Penelitian ini menggunakan teori peperangan dan teori arkeologi medan pertempuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan sarana militer Jepang di situs Lapangan Udara Ambesea terdiri atas bangunan pilboks berjumlah 5 temuan, terowongan bawah tanah berjumlah 4 temuan, struktur bak air berjumlah 2 temuan, revetmen pesawat berjumlah 1 temuan, fitur bangunan berjumlah 2 temuan, fitur tungku berjumlah 6, fragmen keramik berjumlah 9 temuan dan fragmen botol kaca berjumlah 2 temuan.

Kata Kunci: Lapangan Udara Ambesea, Tinggalan Arkeologis, Sarana Militer Jepang, Perang Dunia II.

ABSTRACT

Ambesea Air Field is a residual military airfield site built by Japan during World War II or the Pacific War. The issues raised in this study were: (1) What remains of Japanese military facilities found on the Ambesea Airfield site. (2) What is the function of Japanese military facilities at the Ambesea Airfield site. This study aims to find out the types of relics and functions of the remains of Japanese military facilities found on the Ambesea Air Field site. This study uses the theory of warfare and the theory of battlefield archeology. The results of the study show that the remains of Japanese military facilities on the Ambesea Air Field site consist of 5 pillar buildings, 4 finding underground tunnels, 2 findings of water tanks, 1 finding revetments, 2 findings, furnace features 6, 9 ceramic fragments were found and 2 glass bottle fragments were found.

Keywords: Ambesea Air Field, Archeological Relics, Japanese Military Facilities, World War II.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Latar belakang Perang Dunia II yang berlangsung antara 1939-1945 adalah perang yang melibatkan banyak negara dan meliputi hampir seluruh kawasan di dunia. Perang ini resmi dimulai pada 1 September 1939, yaitu saat Jerman menginvasi Polandia. Perang ini pada mulanya berpusat di Eropa, di mana Inggris dan sekutu-sekutunya mulai kewalahan menghadapi serangan dari Jerman dan Italia. Medan peperangan kemudian meluas ke wilayah Pasifik sejak Jepang menyerang dan memporakporandakan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbor pada tanggal 7 Desember 1941 (Hikmah, 2012: 1). Penyerangan terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik tersebut dilakukan oleh Jepang dengan alasan bahwa kawasan Asia Tenggara saat itu dikuasai oleh Negara-negara yang menjadi sekutu dari Amerika Serikat, sehingga perlu dilindungi olehnya. Selain itu, serangan tersebut dilakukan Jepang untuk mewujudkan ambisinya menguasai seluruh wilayah Asia (Parera, 2013: 1). Setelah peristiwa penyerangan tersebut, selanjutnya Jepang dengan sangat mudahnya menaklukkan kekuatan-kekuatan Barat di Asia-Pasifik seperti melumpuhkan dominasi Inggris di Birma, Hongkong, Brunai, Singapura, dan Malaysia. Kemudian kekuatan Amerika di Filipina dimana di wilayah negara tersebut juga terdapat pangkalan Angkatan Laut terkuat Amerika di Kawasan Asia Tenggara, kekuatan Perancis di Vietnam dan Kamboja, serta Belanda di Indonesia yang merupakan tujuan utama Jepang untuk menguasai minyak sebagai bahan baku utama industri moderen (Amal, 2006: 261-262).

Bukti-bukti peristiwa Perang Dunia II yang sampai saat ini masih dijumpai di wilayah Sulawesi Tenggara lebih didominasi oleh tinggalan-tinggalan sarana dan prasarana militer Jepang. Sarana dan prasarana militer Jepang tersebut diantaranya adalah bangunan-bangunan pertahanan seperti pillbox, bunker, gua atau terowongan bawah tanah, senjata-senjata anti serangan udara, serta beberapa tinggalan berupa bekas-bekas lapangan udara yang lengkap dengan berbagai instalasi militer yang ada di dalamnya. Salah satu tinggalan Jepang berupa lapangan udara yang masih dapat dijumpai keberadaannya di wilayah Sulawesi Tenggara adalah Lapangan Udara Ambesea, yang saat ini terletak di wilayah Kabupaten Konawe Selatan.

1.2 PERMASALAHAN

Lapangan Udara Ambesea merupakan bekas lapangan udara milik Jepang yang dibangun setelah Jepang berhasil menguasai Kendari dan mengambil alih kekuasaan terhadap Lapangan Udara Kendari II di Ranomeeto pada tanggal 24 Januari 1942. Berdasarkan data laporan intelijen Sekutu yang diperoleh dari A.G.S. Southwest Pacific Area, diketahui bahwa Lapangan Udara Ambesea memiliki landasan pacu sepanjang 1.524 x 100 m. Selain itu, di sekeliling area landasan pacu juga terdapat jaringan taxi way dan juga sejumlah lokasi yang ditandai sebagai tempat penyimpanan amunisi, tempat penyimpanan logistik, barak tentara, parit perlindungan dan revetment. Berpijak dari data laporan intelijen Sekutu tersebut, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mendalam di kawasan situs Lapangan Udara Ambesea. Penelitian mendalam yang dilakukan penulis di situs tersebut didasari oleh beberapa alasan, diantaranya adalah: Pertama, bahwa kemungkinan masih ada tinggalan-tinggalan arkeologis sarana militer lain di situs Lapangan Udara Ambesea yang belum ditemukan. Kedua, belum ada penelitian arkeologis yang dilakukan di situs tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah "Tinggalan-Tinggalan Arkeologis Sarana Militer Jepang, Masa Perang Dunia II di Situs Lapangan Udara Ambesea, Kabupaten Konawe Selatan".

Adapun masalah penelitian yang coba dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Ambesea.
- b. Apa fungsi tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Ambesea.

1.3 METODE PENELITIAN

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber sejarah berupa dokumen-dokumen dan arsip Perang Dunia II, buku, skripsi, jurnal, artikel atau sumber lain yang membahas tentang lokasi situs yang diteliti. Selain itu, pengumpulan data sekunder juga dilakukan melalui wawancara terhadap tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui sejarah keberadaan situs Lapangan Udara Ambesea. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei permukaan di lokasi situs yang menjadi sasaran penelitian. Pelaksanaan survei difokuskan pada lokasi yang diduga

kuat mengandung tinggalan arkeologis berdasarkan hasil interpretasi peta lama dan foto udara yang diperoleh dari tahap pengumpulan data pustaka. Dalam tahap survei juga dilakukan pendeskripsian, pengukuran dan pendokumentasian setiap objek arkeologis yang ditemukan, serta memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang membentuk lanskap kawasan di sekitar lokasi penelitian. Aspek-aspek lingkungan yang membentuk lanskap kawasan diamati dari bentang alam di sekitar situs Lapangan Udara Ambesea berupa perbukitan, lembah, lereng, sungai, dan lain-lain.

Pengolahan data dimulai dengan tahap pembuatan peta, yakni pengolahan peta melalui penggunaan teknologi geographic information system (GIS) untuk menghasilkan model spasial dari kawasan situs Lapangan Udara Ambesea. Setelah pengolahan peta, tahap selanjutnya adalah tahap analisis temuan hasil survei. Analisis temuan survei yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan metode klasifikasi kemudian dilanjutkan dengan analisis kontekstual. Klasifikasi terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis ditinjau dari segi bentuk, ukuran dan teknologi. Analisis kontekstual merupakan pengamatan pada hubungan data arkeologis berdasarkan keletakan (*provenience*), tempat kedudukan (*matriks*), asosiasi (*association*), dan distribusi (*distribution*) atau persebaran dalam ruang (Nasruddin, 2016: 93).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di situs Lapangan Udara Ambesea, ditemukan sejumlah tinggalan arkeologis berupa bangunan, bangunan terowongan bawah tanah, struktur bak penampungan air, struktur revetmen pesawat, fitur runtuh bangunan, dan fitur tungku. Selain itu, di situs Lapangan Udara Ambesea juga ditemukan temuan lepas berupa fragmen keramik dan temuan lepas berupa fragmen botol kaca.

Bangunan Pilboks (*pillbox*)

Bangunan pilboks (*pillbox*) yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea berjumlah 5 buah. Seluruh bangunan pilboks memiliki denah dasar yang sama yakni berbentuk heksagonal atau segi enam. Masing-masing pilboks juga dilengkapi dengan 1 pintu masuk dan 1 lubangintai. Pada bagian belakang lubangintai masing-masing bangunan pilboks terdapat struktur yang menyerupai meja kecil dan sebuah plat besi yang ditanam di tengah-tengah struktur meja kecil tersebut. Pada bagian luar bangunan pilboks terdapat struktur fondasi pada sisi kiri dan kanan serta pada bagian atas pilboks.

Keletakan bangunan-bangunan pilboks ini berada pada ketinggian rata-rata 144-179 mdpl. Secara keseluruhan, ukuran rata-rata bangunan pilboks adalah, tinggi pintu masuk 100 cm, lebar pintu masuk 80 cm. Ukuran lubang intai pada bagian luar adalah tinggi 45 cm, lebar 80 cm, tinggi bagian dalam lubang intai 45 cm dan lebar 45 cm. Tinggi dinding luar pilboks 180 cm, lebar dinding luar 250 cm. Tinggi bagian dalam pilboks 105 cm, lebar bagian dalam 170 cm dan panjang 190 cm. susunan fondasi di sisi kiri dan kanan pilboks adalah tinggi 40 cm, lebar 50 cm, sedangkan susunan fondasi pada bagian atas pilboks memiliki ukuran tinggi 50 cm.



Gambar 1. Kondisi bangunan pilboks (pillbox) di Lapangan Udara Ambesea.

Bangunan Terowongan Bawah Tanah

Tinggalan bangunan terowongan bawah tanah yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea secara keseluruhan berjumlah 4 temuan. Keempat bangunan terowongan bawah ini memiliki variasi bentuk yang berbeda. Perbedaan dan persamaan atribut yang terdapat pada bangunan terowongan bawah tanah tersebut terletak pada model lorong terowongan, bentuk pintu masuk, jumlah pintu masuk, serta arah hadap pintu masuk. Indikator-indikator yang dijadikan patokan untuk menentukan tipe bangunan terowongan bawah tanah dapat dilihat berdasarkan model lorong terowongan. Indikator model lorong terowongan terbagi atas 2 jenis, yakni terowongan dengan model lorong bercabang dan tidak bercabang. Keletakan keempat bangunan terowongan bawah tanah ini juga berbeda yakni terowongan bawah tanah yang terletak diatas bukit dan terowongan bawah tanah yang terletak di kaki bukit. Terowongan bawah tanah yang terletak di atas bukit memiliki

ketinggian rata-rata 144-178 mdpl, sedangkan bangunan terowongan bawah tanah yang berada di kaki bukit terletak pada ketinggian rata-rata 118-174 mdpl. Secara keseluruhan, ukuran rata-rata bangunan terowongan bawah tanah di situs Lapangan Udara Ambesea adalah tinggi mulut terowongan atau pintu masuk terowongan adalah 145 cm dan lebar 200 cm. Selanjutnya ukuran rata-rata lorong pada bagian dalam terowongan bawah tanah adalah tinggi 420 cm dan lebar 413 cm.



Gambar 2. Bangunan terowongan bawah tanah di Lapangan Udara Ambesea.

Struktur Bak Penampung Air

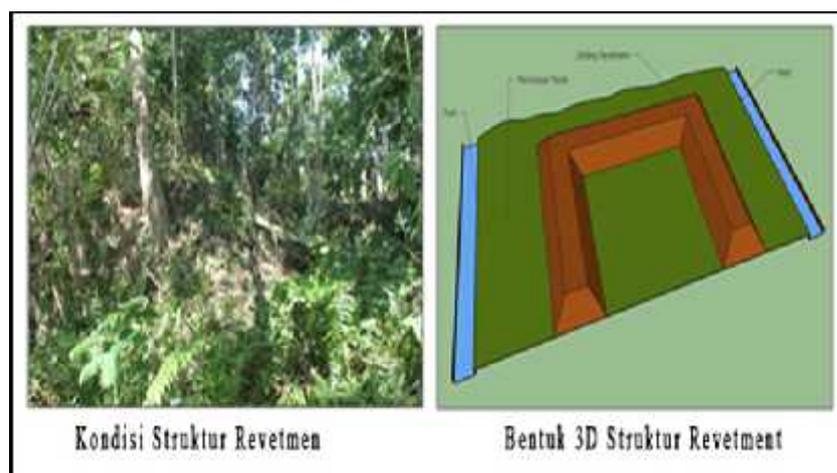
Tinggalan berupa Struktur Bak Air di situs Lapangan Udara Ambesea berjumlah 2 temuan. Kedua temuan struktur bak air ini terletak di dataran rendah yakni berada di sisi timur aliran sungai Tondoahu. Kedua struktur bak air ini rata-rata berada pada ketinggian 130-147 mdpl. Struktur bak air tersebut secara teknologis terbuat dari campuran semen pasir dan batu serta sebagian dinding bak air tertanam dalam tanah. Bentuk dasar kedua struktur bak air ini adalah persegi panjang namun memiliki perbedaan yang terletak pada jumlah ruang penampung air dan jumlah lubang bekas pemasangan pipa. Struktur bak air ini memiliki ukuran rata-rata panjang 94 cm-53 cm, lebar 92 cm-160 cm, tebal dinding bak air berukuran rata-rata 8 cm-14 cm, sedangkan ukuran kedalaman bak air adalah 50 cm-100 cm.



Gambar 3. Kondisi dan Tipologi Struktur Bak Penampungan Air.

Struktur Revetmen Pesawat

Revetmen pesawat yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea merupakan struktur berupa gundukan tanah yang pada dasarnya berbentuk persegi panjang akan tetapi gundukan tanah pada revetmen ini hanya terdapat pada tiga sisi, sedangkan pada salah satu sisinya dibiarkan terbuka sehingga berfungsi sebagai pintu. Pada bagian luar sisi kiri dan kanan revetmen ini terdapat parit yang sengaja dibuat sampai tersambung dengan aliran sungai kecil yang berada di belakang revetmen. Struktur revetmen ini memiliki ukuran tinggi 163 cm, tebal dinding 520 cm, panjang dinding 1280 cm, lebar dinding 1280 cm, lebar pintu masuk revetmen 1340 cm. Selanjutnya, lebar parit di sisi kiri kanan revetmen adalah 190 cm, panjang parit 1880 cm.



Gambar 4. Kondisi dan Bentuk 3D tinggalan Struktur Revetmen Pesawat.

Fitur Bangunan.

Temuan fitur yang berupa runtuhannya bangunan di situs Lapangan Udara Ambesea berjumlah 2 temuan. Kedua fitur bangunan ini memiliki bentuk dan keletakan yang berbeda. Fitur bangunan 1 terletak pada ketinggian 111 mdpl, sedangkan fitur bangunan 2 terletak pada ketinggian 103 mdpl. Posisi fitur bangunan 1 berada lebih rendah dari permukaan tanah, sedangkan fitur bangunan 2 berposisi di atas permukaan tanah yang datar. Dalam peta lama hasil foto udara Sekutu, keberadaan fitur bangunan 1 ditandai sebagai underground dump atau penyimpanan bawah tanah, sedangkan fitur bangunan 2 ditandai sebagai dumps area atau area penyimpanan pada peta lama. Ukuran rata-rata kedua fitur bangunan ini adalah panjang 10 m, lebar 685 cm, dan tebal dinding 15 cm.



Gambar 5. Kondisi Tinggalan Fitur Bangunan 1 dan fitur bangunan 2.

Fitur Tungku

Temuan fitur yang diasumsikan berupa sisa-sisa struktur tungku di situs Lapangan Udara Ambesea berjumlah 6 temuan. Keenam temuan ini terkonsentrasi pada satu yakni berada di pinggir sungai dengan jarak dari fitur tersebut \pm 4 m. Secara keseluruhan keenam temuan fitur sisa-sisa struktur tungku tersebut memiliki bentuk yang sama yakni persegi panjang serta memiliki lubang pada bagian atasnya. Adapun ukuran fitur tungku adalah panjang 140 cm, lebar 240 cm, tinggi 45 cm. Bentuk tungku ini hampir menyerupai bentuk tungku tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat Jepang pada masa lalu. Di Jepang tungku tradisional tersebut terbuat dari tanah liat dan bahan bakar yang digunakan untuk memasak pada tungku tersebut adalah kayu bakar dan arang. Tungku tradisional tersebut biasa juga dikenal dengan sebutan Kamado.



Gambar 6. Kondisi dan Bentuk 3D Tinggalan Fitur Tungku.

Fragmen Kramik

Tinggalan fragmen keramik yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea berjumlah 9 temuan. Seluruh temuan keramik berbahan dasar porselin serta beberapa diantaranya memiliki motif hias. Adapun bentuk motif hias pada beberapa temuan fragmen keramik adalah motif hias dengan bentuk bintang berwarna putih biru, motif hias figuratif yakni gambar orang berpakaian kimono, motif hias sulur-suluran, serta motif hias logo berbentuk diamond bertuliskan RD didalamnya.



Gambar 7. Fragmen Temuan Lepas Jenis Keramik

Fragmen Botol Kaca

Tinggalan berupa fragmen botol kaca yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea berjumlah 2 temuan. Fragmen botol kaca yang ditemukan tersebut adalah fragmen bagian dasar botol. Kedua fragmen tersebut memiliki warna yang berbeda yakni

hijau tua dan hijau zaitun. Fragmen botol yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea ini teridentifikasi sebagai botol minuman beralkohol jenis anggur (wine).



Gambar 8. Perkiraan Variasi Bentuk Botol Tipe A dan Tipe B
(Sumber Gambar: <https://sha.org/bottle/wine.htm>)

Analisis Fungsi Tinggalan

Fungsi Bangunan Pilboks (pillbox) dan Terowongan Bawah Tanah

Bangunan pilboks yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea berjumlah 5 temuan dan terbagi menjadi 3 tipe yakni tipe A, tipe B, dan Tipe C. Secara keseluruhan bangunan-bangunan pilboks ini berfungsi sebagai sarana untuk memantau atau mengamati keadaan di sekitar lapangan udara. Bangunan-bangunan pilboks tersebut juga berfungsi sebagai tempat membidik dan menembak apabila terjadi serangan musuh dalam kawasan lapangan udara dan sekitarnya. Terowongan bawah tanah di situs Lapangan Udara Ambesea, terbagi menjadi 2 tipe yakni tipe A dan tipe B, terowongan tipe A kemudian terbagi lagi menjadi tipe A1, A2 dan A3. Terowongan bawah tanah tipe A1 dan A3 berfungsi sebagai jalur penghubung antara setiap bangunan pilboks. Dengan kata lain fungsi kedua bangunan terowongan ini adalah sebagai jalur akses untuk mempermudah pergerakan pasukan dari satu pilboks ke pilboks yang lain. Sementara itu fungsi bangunan terowongan bawah tanah tipe A2 dan tipe B adalah sebagai tempat persembunyian dan perlindungan.

Fungsi Struktur Bak Air dan Struktur Revetmen

Temuan struktur bak air berjumlah dua dan terbagi menjadi tipe A dan tipe B berdasarkan perbedaan bentuknya. Bak air tipe A berfungsi sebagai bak penampungan

air, hal ini dapat terlihat dari bentuk bak air yang hanya memiliki sebuah ruangan penampung dan hanya memiliki 1 bekas lubang pipa. Sementara itu bak air tipe B kemungkinan difungsikan sebagai bak penyaringan sekaligus penampungan air. Dengan kata lain, bak air tipe B ini berfungsi ganda yakni sebagai bak penyaring sekaligus sebagai bak penampung. Struktur revetmen (revetmen tipe U) yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea adalah revetmen pesawat yang berfungsi sebagai area parkir pesawat sekaligus berfungsi untuk menahan atau mengurangi efek ledakan bom yang dijatuhkan dari atas maupun efek ledakan yang terjadi dari pesawat lain di sekitarnya yang meledak.

Fungsi Fitur Bangunan dan Fitur Tungku

Tinggalan fitur bangunan di situs Lapangan Udara Ambesea berjumlah 2 temuan. Kedua tinggalan fitur ini terbagi menjadi fitur bangunan tipe A dan fitur bangunan tipe B. Fitur bangunan tipe A berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan peledak berat, karena letaknya berada di dalam tanah. Sedangkan fitur bangunan tipe B kemungkinan berfungsi sebagai tempat penyimpanan amunisi atau logistik yang kemudian disuplai ke bangunan pilboks terdekat di sekitarnya. Selanjutnya, Fitur tungku yang ditemukan di situs Lapangan Udara Ambesea terkait erat dengan keberadaan pasukan Jepang pada saat menguasai kawasan tersebut. Tungku tersebut digunakan untuk keperluan memasak.

3. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di kawasan tersebut ditemukan tinggalan arkeologis sarana militer Jepang yang secara keseluruhan berjumlah 31 temuan, yakni temuan bangunan pilboks (pillbox), bangunan terowongan bawah tanah, struktur bak air, struktur revetmen pesawat, fitur runtuh bangunan dan fitur tungku, fragmen keramik, fragmen botol. Secara keseluruhan pilboks di situs Lapangan Udara Ambesea berfungsi sebagai sarana untuk memantau keadaan di sekitar kawasan landasan pacu (runway) lapangan udara Ambesea dan juga berfungsi sebagai medan atau ruang untuk menembak secara langsung apabila terjadi serangan dari musuh dalam kawasan lapangan udara. Bangunan terowongan bawah tanah berfungsi sebagai jalur penghubung antara masing-masing pilboks atau berfungsi sebagai jalur akses untuk mempermudah pergerakan pasukan dari satu bangunan pilboks ke bangunan pilboks

lainnya. Struktur bak air berfungsi sebagai bak penyaring air kotor menjadi air bersih sebelum air tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari. Temuan revetmen pesawat berfungsi sebagai tempat parkir pesawat serta pelindung badan pesawat dari efek ledakan bom. Temuan fitur bangunan berfungsi sebagai tempat penyimpanan bawah tanah (underground dump) yang bertujuan untuk menyimpan atau menumpuk bahan-bahan peledak berat yang berdaya ledak tinggi dan sebagai tempat menyimpan senjata, amunisi maupun logistik. Fitur tungku yang ditemukan di kawasan situs Lapangan Udara Ambesea berfungsi sebagai sarana untuk memasak makanan ataupun logistik lain untuk memenuhi kebutuhan makan pasukan Jepang yang menguasai wilayah tersebut.

Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis di situs Lapangan Udara Ambesea masih merupakan penelitian tahap awal, akan tetapi dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa situs Lapangan Udara Ambesea sangat berpotensi untuk dikaji atau diteliti lebih mendalam untuk kepentingan keilmuan maupun kepentingan umum. Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk memberikan beberapa saran atau rekomendasi yang sekiranya dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang terkait, di masa yang akan datang.

- a. Perlu adanya penelusuran dan penelitian lebih lanjut terhadap keberadaan situs Lapangan Udara Ambesea dan seluruh tinggalan-tinggalan arkeologis yang ada di dalamnya. Mengingat masih banyak tinggalan-tinggalan sarana militer Jepang di kawasan tersebut yang masih belum di temukan dan terkaver dalam penelitian di atas. Misalnya keberadaan barak area (barrack Area) yang terdapat di sisi barat kawasan lapangan udara Ambesa yang ditandai di peta lama hasil foto udara pasukan sekutu.
- b. Situs Lapangan Udara Ambesea perlu segera ditetapkan statusnya sebagai cagar budaya, yang mana penetapan status situs sebagai cagar budaya tersebut bertujuan untuk memberikan jaminan perlindungan dan pelestarian terhadap keberadaan situs ini. Penetapan situs menjadi cagar budaya ini juga harus melalui prosedur yang telah ditetapkan.

Kawasan Situs Lapangan Udara Ambesea saat ini masuk ke dalam dua wilayah desa yakni Desa Ambesea dan Desa Lalonggombu. Selain itu, sebagian lahan dalam kawasan ini juga telah menjadi lahan perkebunan bagi masyarakat desa setempat. Oleh

karena itu diharapkan kepada pihak pemerintah setempat agar perlu segera mengadakan pembagian zona yang tegas dengan cara menetapkan area-area mana dalam kawasan situs tersebut yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan area-area yang tidak boleh dimanfaatkan sebagai lahan pertanian masyarakat. Pembagian seperti ini tentu bertujuan untuk menjaga dan melestarikan sisa-sisa tinggalan sarana militer Jepang tersebut agar tidak dirusak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Allied Geographical Section. 1945. Kendari: (SE Celebes) Terrain Study No. 107. Canberra: General Headquarters, Southwest Pacific Area.
- Amal, M. Adnan. 2006. Kepulauan Rempah-Rempah. Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chawari, Muhammad. 2013. Sistem Pertahanan Jepang di Jawa. Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang di Banyumas, Jawa Tengah. Berkala Arkeologi. Vol. 33. No. 1: 79-92.
- Cox, Charles H. 1944. Japanese Supply Dumps. Photographic Interpretation Center: U.S. Naval Air Station, Anacostia, D.C.
- Departement Of The Air Force (2008). Civil Engineer Guide To Fighting Positions, Shelters, Obstacles, and Revetments. Air Force Hand Book. Vol. 14: 10-222.
- Harkantiningih, Naniek. Dkk. 2000. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Hayunira, Sasadara. (2013). Masa Pendudukan Jepang di Kendari: Interpretasi Terhadap Tinggalan Bangunan Jepang di Kawasan TNI AU Ranomeeto, Konawe Selatan. Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Hikmah, Wardatul. (2012). Kamikaze: Strategi Militer Jepang di Akhir Perang Dunia II (1944-1945). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Mansyur, Syahrudin. 2006. Sistem Pertahanan Di Maluku Abad XVII-XIX (Kajian terhadap pola sebaran benteng). Kapata Arkeologi. Vol. 2 No.6: 47-63.
-2011. Tinggalan Perang Dunia II di Ambon: Tinjauan Atas Sarana Pertahanan dan Konteks Sejarahnya. Kapata Arkeologi. Vol 7. No. 12: 43- 61.
- Parera, Ana. M. F, dkk. Sausapor: Saksi Sejarah Perang Dunia II di Kabupaten Tambrau Provinsi Papua Barat. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rottman, Gordon. L. 2003. Japanese Pacific Island Defences 1941-45. Great Britain: Osprey Publishing.
-2012. Tunel Rat In Vietnam. Great Britain: Osprey Publishing.
- Tanjung, Wiyan. A. (2008). Latar Belakang Penempatan dan Fungsi Benteng Pendem Kalimoro Bagelan Purworejo. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada